

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap hal yang terjadi di dunia tentu mempunyai asal usul yang disebut dengan sejarah. Suatu bangsa yang besar tidak mungkin lahir tanpa perjuangan para pemimpin yang membela negara dan rakyatnya. Sejarah sebuah negara tentu mempunyai cerita tersendiri yang mengharukan untuk di ceritakan dan di jadikan pelajaran kelak di kemudian hari, khususnya untuk rakyat nya sendiri umumnya untuk di ketahui seluruh dunia dan dijadikan inspirasi.¹

Begitu banyak benda di dunia ini yang menjadi saksi atas perjuangan suatu bangsa, benda itu meskipun terlihat lapuk di makan usia, namun merekam perjuangan suatu bangsa dengan rapih. Menjadi saksi bisu atas perjuangan, menjadi bukti kongkrit atas perlawanan dan menjadi berharga atas jasa nya. Benda benda bersejarah itu, disimpan rapi dalam sebuah tempat untuk bukti dan pembelajaran di masa depan. Tempat menyimpan benda-benda bersejarah itu di sebut Museum.²

Dewasa ini, museum dipandang sebagai tempat yang kuno, angker dan tidak terawat. Sebagian pengunjung yang datang tidak benar-benar membaca informasi yang di sajikan dalam museum, bahkan sebagian pengunjung yang

¹ Yunus Arbi, Pada pembacaan Nominasi Indonesia Museum Award di Gedung Sate 14-Oktober 2017

² Putu Supadma Rudana, Pada pidato pembukaan Indonesia Museum Award di Gedung Sate 14-Oktober 2017

datang hanya menjadikan museum sebagai tempat rekreasi, bukan sebagai tempat untuk menambah pengetahuan. Padahal, di museum seseorang dapat merasakan pengalaman lebih menyenangkan dalam mempelajari sejarah, dari pada sekedar membaca buku.³

Secara etimologi, kata “Museum” diambil dari bahasa Yunani Klasik, yaitu: “*Mousieon*”, yang artinya kuil atau tempat ibadah atau tempat untuk menyembah 9 Dewi *Muze*. Sedangkan pengertian dari Dewi *Muze* adalah, kumpulan sembilan dewi yang berarti lambang ilmu dan kesenian. Jadi pengertian museum singkat nya adalah tempat untuk menyembah dewi *Muze*.⁴ Kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi Museum.

Menurut The International Council Of Museum (ICOM) pengertian museum adalah *A non-profit making, permanent institution, in the service of society and its development, and open to the public, which acquires, conserves, researches, communicates and exhibits, for the purpose of study, education and enjoyment, material evidence of man and his environment.*⁵ Atau jika dalam bahasa Indonesia berarti, Museum adalah institusi permanen/lembaga permanen yang melayani kepentingan masyarakat dan kemajuannya, terbuka untuk umum, tidak bertujuan untuk mencari keuntungan, dengan cara mengumpulkan (pengkoleksian), memelihara (konservasi), meneliti, memamerkan, dan

³ Ahmad Heryawan, Pada pidato pembukaan Indonesia Museum Award di Gedung Sate 14-Oktober 2017

⁴ Anton Zunaedi, Sejarah Museum, (Jakarta: Erlangga, 2001), Hlm. 23.

⁵ Ayu Wulandari, Jurnal perencanaan Interior Museum Vol.5 No.1 April 2014: 246,257, Jakarta

mengkomunikasikan benda-benda nyata material manusia dan lingkungannya, untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi ⁶.

Sedangkan menurut The Museums Association *'A museum is an institution which collects, documents, preserves, exhibits and interprets material evidence and associated information for the public benefit'* ⁷. Atau jika dalam bahasa Indonesia berarti, museum adalah institusi yang mengumpulkan dokumen, preserves, memamerkan dan menginterpretasikan barang-barang bukti dan memberikan informasi serta manfaat asosiasi untuk umum.⁸

Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian museum adalah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu, juga tempat menyimpan barang kuno⁹

Menurut pasal 1 ayat 1 peraturan perundang-undangan nomor 19 tahun 1995 museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti material hasil budaya manusia, alam, dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.¹⁰

Menurut salah satu Ilmuan ahli museum Ambrose dan Crispin, definisi museum adalah bagian dari pranata sosial dalam masyarakat, karena museum

⁶ Heri Setiawan, Pengantar ilmu museum, (Bandung: M@ccompress,2014), hlm. 4

⁷ Ayu Wulandari, Jurnal Perencanaan... Hlm. 251

⁸ Terjemahan penulis

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan Ke-5

¹⁰ Dinas Pariwisata dan kebudayaan Jawa Barat, Pedoman pengelolaan Museum Provisi Jawa Barat Hlm. 3

dipergunakan sebagai wahana memberikan pengetahuan, pendidikan, dan perkembangan kepada setiap komunitas atau publik.¹¹

Sementara mengenai sejarah museum, penulis akan membaginya ke dalam dua fase diantaranya, sejarah museum versi Eropa dan versi Indonesia. Mengapa dua tempat itu? Sebab pada awalnya museum memang berawal dari Eropa. Sejarah museum di Eropa di mulai pada masa The Dark Age, pada saat itu para bangsawan, dan para rohaniawan gereja berantusias tinggi pada benda-benda kuno. Benda ini berbentuk tulisan, kronik¹², annal¹³ dan hagiografi¹⁴, Namun pada saat itu mereka hanya memiliki rasa ketertarikan, belum ada keinginan untuk mengkoleksi. Baru setelah abad pencerahan atau Renaissance dan bidang keilmuan berkembang pesat, muncul keinginan para bangsawan untuk mengumpulkan benda-benda antik. Semakin berkembangnya perdagangan antar negara di Eropa maka semakin berkembang juga keinginan para bangsawan untuk mengumpulkan benda-benda antik dari berbagai negara, dan menjadikannya sebagai bahan koleksi juga sebagai pamer kekayaan.

Namun yang menjadi masalah pada saat itu, para bangsawan tidak memiliki tempat yang cukup luas untuk menyimpan benda-benda koleksi yang mereka miliki. Dan mereka juga tidak mengetahui cara menyimpan dan merawat benda-benda antik koleksi mereka. Lalu para bangsawan ini menyerahkan koleksi mereka kepada lembaga yang bersedia merawat dan menyimpannya. Kemudian benda-benda antik itu menjadi hak milik lembaga sepenuhnya. Sementara alasan

¹¹ Ayu Wulandari, Jurnal Perencanaan... Hlm. 280

¹² Susunan waktu peristiwa

¹³ Tawarikh, Sejarah

¹⁴ Riwayat hidup orang suci

lain nya adalah karena para bangsawan ini ingin berbagi kesenangan dan memamerkan hasil kekayaan mereka. Itulah awal pengenalan tugas museum sebagai penyimpanan dan perawatan benda benda antik. Setelah itu, muncul galeri-galeri khusus untuk memamerkan lukisan. Ternyata minat masyarakat terhadap pameran lukisan itu sangat tinggi dan pesat, dan akhirnya semakin banyak dibangun museum-museum untuk memamerkan benda-benda antik.¹⁵

Dengan memperhatikan sejarah museum sejak awal berdirinya, hingga saat ini. Museum memiliki perkembangan yang sangat pesat dan beragam. Bahkan kini studi tentang museum itu sendiri sudah terpisah dari lingkup ilmu arkeologi. Studi museum menjadi salah satu studi yang cukup menarik karena kini di negara-negara maju museum menjadi tempat yang sangat diperhatikan untuk menyimpan benda peninggalan sejarah yang tentunya sangat dihargai. Ini juga merupakan sebuah bentuk penghargaan kepada para pahlawan dengan cara melestarikan jasa-jasanya, bahkan benda benda peninggalan nya. Lebih dari itu, yang diharapkan secara garis besarnya adalah bagaimana generasi muda saat ini bisa mengambil pelajaran dan hikmah perjuangan dari koleksi yang ada di museum itu sendiri.

Begitu pula dengan museum lokal yang ada di Jawa Barat. Hal ini menjadi sebuah identitas lokal yang harus di lestarikan, apalagi kota Bandung sebagai ibu kota Jawa Barat yang mempunyai sebutan *Paris Van Java* sudah pasti

¹⁵ Heri Setiawan, Pengantar ilmu museum..., hlm 6

mempunyai sejarah yang sangat beragam, salah satu peninggalan sejarah yang ada di Bandung adalah Museum Konferensi Asia Afrika.

Bangsa Asia dan Afrika, pernah sama-sama mengalami masa penjajahan dalam sejarahnya. Setelah mengalami peperangan dengan banyak korban berjatuh dan mengusahakan kemerdekaan dengan waktu yang lama, akhirnya semenjak tahun 1945 sebagian bangsa-bangsa Asia dan Afrika banyak memperoleh kemerdekaan. Dalam rangka memperbaiki nasib dan meningkatkan martabat setelah kemerdekaannya kemudian bangsa-bangsa Asia dan Afrika ikut dalam percaturan politik dunia dengan mengadakan Konferensi Asia Afrika pada tanggal 18-24 April 1955, di pelopori oleh 5 negara sponsor yaitu Indonesia, Birma (sekarang Myanmar), Srilanka, India, dan Pakistan dan diikuti oleh 29 negara di Asia dan Afrika.¹⁶

Konferensi Asia Afrika yang diselenggarakan di Bandung pada tanggal 18-24 April 1955 merupakan peristiwa yang sangat bersejarah dalam politik luar negeri Indonesia dan peristiwa besar bagi bangsa Indonesia. Peristiwa tersebut terjadi hanya 10 tahun setelah bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Dalam waktu yang singkat, bangsa Indonesia telah berani mengusulkan dan bersedia menjadi tuan rumah bagi konferensi bertaraf internasional. Yang paling penting ialah bahwa konferensi itu berakhir dengan sukses besar, baik dalam mempersatukan sikap dan menyusun pedoman kerja sama di antara bangsa-bangsa Asia dan Afrika maupun dalam hal ikut serta

¹⁶ Panitia penulisan sejarah diplomasi Indonesia, Sejarah Konferensi Asia-Afrika, (Jakarta: Kementrian Luar Negeri Indonesia, 2017), Hlm. 52

membantu terciptanya ketertiban dan perdamaian dunia. Konferensi ini melahirkan Dasasila Bandung yaitu 10 prinsip berisi:

1. Menghormati hak-hak dasar manusia dan tujuan-tujuan serta asas-asas yang termuat di dalam PBB
2. Menghormati kedaulatan dan integritas teritorial semua bangsa
3. Mengakui persamaan semua suku bangsa dan persamaan semua bangsa, besar maupun kecil
4. Tidak melakukan intervensi atau campur tangan dalam soal-soal dalam negeri negara lain
5. Menghormati hak-hak setiap bangsa untuk mempertahankan diri secara sendirian ataupun kolektif yang sesuai dengan Piagam PBB
6. Tidak menggunakan peraturan-peraturan dari pertahanan kolektif untuk bertindak bagi kepentingan khusus dari salah satu negara besar dan tidak melakukannya terhadap negara lain
7. Tidak melakukan tindakan-tindakan ataupun ancaman agresi maupun penggunaan kekerasan terhadap integritas wilayah maupun kemerdekaan politik suatu negara
8. Menyelesaikan segala perselisihan internasional dengan jalan damai, seperti perundingan, persetujuan, arbitrase (penyelesaian masalah hukum), ataupun cara damai lainnya, menurut pilihan pihak-pihak yang bersangkutan sesuai dengan Piagam PBB
9. Memajukan kepentingan bersama dan kerjasama
10. Menghormati hukum dan kewajiban-kewajiban internasional

Sepuluh prinsip itu, kemudian menjadi pedoman bangsa-bangsa terjajah di dunia dalam perjuangan memperoleh kemerdekaannya yang kemudian menjadi prinsip dasar dalam upaya memajukan perdamaian dan kerja sama dunia. Kesuksesan konperensi ini tidak hanya tampak pada masa itu, tetapi juga, dan yang lebih penting, terlihat pada masa sesudahnya, karena jiwa dan semangat Konferensi Asia Afrika menjadi salah satu faktor penting yang menentukan jalannya sejarah dunia. Sesungguhnya jiwa dan semangat Konperensi Asia Afrika dapat menjadi pegangan, modal dasar, dan motivasi, baik bagi aktivitas politik luar negeri Indonesia, maupun bagi negara-negara Asia Afrika pada umumnya. konperensi tersebut selain meningkatkan volume kerja sama antar bangsa-bangsa Asia dan Afrika sehingga peranan dan pengaruh mereka dalam percaturan internasional meningkat dan disegani, juga menanamkan kesadaran bagi generasi mendatang bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa Asia Afrika untuk lebih berperan dan berprestasi.¹⁷

Dalam rangka membina dan mencapai tujuan tersebut, maka perlu diadakan nya suatu tempat yang dapat mengingatkan kita kepada peristiwa tersebut, bagaimana atmosfer semangat nya pada saat itu, bagaimana pengorbanan dan pengabdian para penggagas Konperensi Asia Afrika dan semua hal yang bisa membangkitkan kembali memory yang membanggakan itu. Maka, Konperensi Asia Afrika beserta peristiwa, masalah, dan pengaruh yang mengitarinya di abadikan dalam sebuah museum di tempat konperensi itu berlangsung, yaitu di

¹⁷ Roeslan Abdul Ghani, *The Bandung Connection*, (Jakarta: Kementrian Luar Negeri Indonesia, 2015), Hlm. 154

Gedung Merdeka yang berlokasi di kota Bandung, kota yang dipandang sebagai ibu kota dan sumber inspirasi bagi bangsa-bangsa Asia Afrika.¹⁸

Terilhami oleh kehendak untuk mengabadikan Konperensi Asia Afrika 1955, maka lahir gagasan Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja, S.H., LL.M. untuk mendirikan Museum Konperensi Asia Afrika di Gedung Merdeka, Bandung. Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja, S.H., LL.M yang saat itu menjabat sebagai menteri luar negeri Indonesia, mencoba mewujudkan gagasan ini. Gagasan pendirian Museum Konperensi Asia Afrika lalu di wujudkan oleh Joop Ave, sebagai ketua harian panitia peringatan 25 Tahun Konferensi Asia Afrika dan Direktur Jenderal Protokol dan Konsuler Departemen Luar Negeri. Hal ini terwujud juga atas kerjasama dengan Departemen Penerangan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Jawa Barat, dan Universitas Padjadjaran. Perencanaan dan pelaksanaan teknisnya dikerjakan oleh PT Decenta, Bandung.¹⁹

Museum Konperensi Asia Afrika merupakan sebuah bukti bahwa Indonesia pernah berhasil di perhitungkan warga dunia dalam kiprah internasional nya. Di saat usia merdeka negara Indonesia yang masih belia, Indonesia sudah bisa membuat sebuah perkumpulan yang dimana perkumpulan itu bisa membuat pola pikir negara-negara yang masih terjajah mejadi menjadi merdeka dan

¹⁸ Booklet Museum Konperensi Asia Afrika hlm 27

¹⁹ Edi. S. Ekadjati. Panduan Museum Konperensi Asia Afrika, (Jakarta: Kementrian Luar Negeri Indonesia, 2004), Hlm. 4

mengusahakan kemerdekaan itu agar terwujud. Ini merupakan suatu keberhasilan gemilang yang pernah di raih Indonesia pada masanya.

Atas alasan-alasan di atas maka penulis berasumsi bahwa Museum Konperensi Asia Afrika layak untuk di jadikan topik skripsi dengan rumusan masalah sebagai berikut:

B. Rumusan Masalah

- A. Bagaimana Sejarah Museum Konperensi Asia Afrika?
- B. Bagaimana Perkembangan Museum Konperensi Asia Afrika tahun 1980-2013?

C. Tujuan Penelitian

- A. Untuk Mengetahui Sejarah Museum Konperensi Asia Afrika
- B. Untuk Mengetahui Perkembangan Museum Konperensi Asia Afrika tahun 1980-2013?

D. Kajian Pustaka

Untuk penulisan penelitian ini, penulis mengumpulkan beberapa sumber yang berkaitan dengan topik yang di bahas. Sumber yang penulis dapatkan yaitu dari pihak museum Konperensi Asia Afrika itu sendiri, seperti sumber lisan dan sumber tulisan. Penulis mendapat sumber dari beberapa papper, jurnal dan skripsi yang ada di perpustakaan Museum Konperensi Asia Afrika, beberapa buku dan skripsi yang ada di museum Konperensi Asia Afrika menjadi sumber yang sangat penting, sebab pada skripsi itu membahas mengenai Museum Konperensi Asia

Afrika masa kontemporer. Selain itu, Penulis juga menginduk kepada beberapa skripsi di jurusan Sejarah dan Peradaban Islam yang membahas tentang Museum, hingga format nya memang sedikit mirip, namun hanya berbeda pada subjek nya saja. Diantara buku dan skripsi yang penulis dapatkan adalah:

1. Buku Edi S Ekadjati, Panduan Museum konperensi Asia Afrika. Edi S Ekadjati yang pernah menjabat sebagai kepala Museum Konperensi Asia Afrika , menuliskan sebuah buku yang berjudul “Panduan Museum Konperensi Asia Afrika”, dalam buku itu di tulis lengkap mengenai latar belakang berdiri nya museum Konperensi Asia Afrika. Penulis mendapatkan buku ini di Perpustakaan Nasional Indonesia. dan penulis menjadikan buku ini sebagai sumber primer.
2. Buku Braga: Jantung Paris Van Java karya Ridwan Hutagalung dan Taufanny Nugraha. Buku ini membahas mengenai bangunan-bangunan sekitar Jl Braga hingga jalan Asia Afrika juga beberapa gedung yang pernah menjadi milik orang-orang Belanda yang tinggal di Bandung. Dari buku ini penulis mengambil sejarah Gedung Merdeka yang merupakan cikal bakal museum Konperensi Asia Afrika
3. Buku Sejarah Konperensi Asia Afrika yang di terbitkan oleh Kementrian luar negeri Indonesia. Buku ini membahas mengenai Konperensi Asia Afrika dan konperensi konperensi sebelum nya yang melatarbelakangi konperensi Asia Afrika

4. Buku Studi Museologia karya Amir Sutaarga yang di terbitkan oleh Departmen pendidikan dan kebudayaan , buku ini menjadi buku acuan untuk mengupas seluk beluk ilmu permuseuman.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut *Louis Gottchalk* dalam bukunya yang berjudul mengerti sejarah dikatakan bahwa metode penelitian sejarah merupakan proses pengujian dan analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang otentik yang dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sebuah kisah yang dapat dipercaya.²⁰

Adapun tahap-tahap metode sejarah dalam penelitian ini di antaranya yaitu terdiri dari tahap heuristik, tahap kritik, tahap interpretasi, dan tahap historiografi.

1. Heuristik

Tahap ini adalah tahap yang paling awal dimana penulis mulai melakukan proses pencarian sumber-sumber baik berupa buku, dokumen, arsip, dan gambar-gambar (foto) yang terkait dengan objek penelitian yang akan dikaji, baik sumber primer maupun sekunder.²¹ Dalam hal ini, penulis mencoba mengaplikasikan teori

²⁰ Louis Gottchalk. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto , judu asli: *Understanding History: A Primer History Method*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1983), hlm.32.

²¹ Kuntowidjoyo, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm.10-19.

heuristik yang dikembangkan oleh Louis Gotchalk, yaitu dengan cara mencari dan mengumpulkan data berupa buku, majalah, file-file, dokumentasi.

Penulis mendapatkan sumber-sumber sementara yang terdapat di sekitar Museum Konferensi Asia Afrika. Selain itu, penulis juga mencari buku-buku yang berhubungan dengan peristiwa Konferensi Asia Afrika yang ada di Perpustakaan Nasional Indonesia, Perpustakaan Museum Konferensi Asia Afrika, Perpustakaan Daerah Jawa Barat, Perpustakaan UIN Bandung, dan Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Bandung, di antara sumber-sumber yang penulis dapatkan selama penelusuran adalah:

1. Sumber Primer

A) Sumber tertulis

a) Buku

1. Buku Panduan Museum konferensi Asia Afrika karya Edi S Ekadjati. Dalam buku itu di tulis lengkap mengenai latar belakang berdirinya museum Konferensi Asia Afrika.
2. Buku Sejarah Konferensi Asia Afrika Karya tim penulis sejarah diplomasi Republik Indonesia. Dalam buku ini tertera lengkap mengenai peristiwa Konferensi Asia Afrika dari pra dan pasca.
3. Buku Braga: jantung Paris van Java Karya Ridwan Hutagalung dan Taufanny Nugraha yang membahas

mengenai Gedung Merdeka yang menjadi cikal bakal
Museum Konferensi Asia Afrika

b) Arsip

1. Arsip Museum Mengenai perkembangan pengunjung
Museum Konferensi Asia Afrika Pada Tahun 2009-
2012.
2. Arsip Produk Pameran Museum Konferensi Asia Afrika
Tahun 2010-2012

c) Sumber Visual

1. Foto Bangunan Museum Konferensi Asia Afrika
2. Foto saat Pelaksanaan konferensi Asia Afrika
3. Beberapa piagam penghargaan

2) Sumber Sekunder

1. Abdul Ghani Roeslan, 2002, "The Bandung Connection", Jakarta:
Kementrian Luar Negeri Indonesia
2. Museum Nasional Indonesia, 2014, "Museum Nasional Indonesia
Baru", Jakarta: Museum Nasional Indonesia
3. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat, 2009, "Pedoman
pengelolaan Museum provinsi Jawa Barat", Bandung: Dinas
Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat
4. Amir Sutaarga, 1996, "Studi Museologia", Jakarta: Proyek Pembinaan
Permuseuman Jakarta Dinas pendidikan dan kebudayaan dan

5. Heri Setiawan, 2014, “Pengantar Ilmu Museum”, Bandung: Mon@press

2. Kritik

Pada tahap ini kritik ini penulis mencoba memilah dan memilih serta mengeliminasi data-data dan informasi yang di dapatkan dalam proses heuristik yang memang tidak ada keterkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji. Pada tahap ini, penulis betul-betul harus bisa melakukan kritik secara objektif, apalagi pada data yang di dapat di wawancara. Penulis menganalisis informasi yang tersedia di beberapa sumber, baik sumber primer dan sumber sekunder.²²

Sumber Primer yang penulis dapatkan diantaranya adalah buku Panduan Museum Konferensi Asia Afrika karya Edi. S Ekadjati dan buku Sejarah Konferensi Asia Afrika karya panitia penulisan sejarah Diplomasi Republik Indonesia.

Berikut ini merupakan tahapan Kritik dengan dua pembagiannya:

3.1 Kritik Eksternal

Dari segi tahapan kritik yaitu yang pertama kritik ekstern, menurut *Louis Gottchalk* dalam bukunya *Metode Sejarah*, banyak sekali timbul otentisitas bagi sumber dengan langkah-langkah sebagai berikut; 1) mengetahui waktu sumber dokumen itu diterbitkan, 2) mengetahui jenis bahan/materi, diantaranya kertas,

²² Kuntowidjoyo, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 20

pena, dan tinta, 3) setelah hal itu diketahui kemudian pada tahap selanjutnya perlu diketahui pengarangnya²³

Mengenai waktu di terbitkan nya buku itu memang tidak relevan dengan tahun ketika Museum Konperensi Asia Afrika berdiri, karena buku itu di terbitkan tahun 2004 ,sangat jauh berbeda dengan tahun pendirian museum Konperensi Asia Afrika yaitu tahun 1980. Dan satu buku lagi yang berjudul Sejarah Konperensi Asia Afrika juga tidak relevan dengan tahun kejadian, sebab buku ini dicetak tahun 1997 sedangkan peristiwa Konperensi Asia Afrika pada waktu itu terjadi pada tahun 1955.

Dari segi material atau bahan, bahan buku Panduan Museum Konperensi Asia Afrika memiliki bahan yang bagus, bukan sekedar kertas biasa, namun kertas semi plastik yang membuat buku itu terlihat lebih elegan dan tidak mudah di makan rayap. Font dan ukuran huruf nya pun normal dan layak untuk dibaca semua usia. Tinta yang di gunakan juga menempel dengan baik hingga tulisan yang ada di buku terlihat jelas dan mudah untuk di baca. Sedangkan buku Sejarah Konperensi Asia Afrika jika dilihat dari bahan kertas cukup bagus, berwarna putih bersih, ukuran serta font huruf nya juga pas untuk dijadikan bahan bacaan, tinta yang di pakai juga menempel dengan baik hingga tulisan yang ada di dalam nya terlihat jelas.

²³Louis Gottchalk. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto , judu asli: *Understanding History: A Primer History Method*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1983), hlm.32.

Dari segi penulis nya, buku Panduan Museum Konperensia Asia Afrika sangat relevan. Karena buku ini di tulis oleh Edi S Ekadjati, beliau adalah kepala Museum Konperensi Asia Afrika pertama. Sedangkan Buku Sejarah Konperensi Asia Afrika juga sangat relevan, karena buku ini ditulis oleh tim penyusun sejarah diplomasi Indonesia yang merupakan kepanjangan tangan dari kementerian luar negeri Indonesia, dan seperti yang di ketahui juga, bahwa Konperensi Asia Afrika adalah titik utama diplomasi Indonesia di mata dunia.

2.2 Kritik Internal

Kemudian tahap intern, yang dimana untuk mengetahui sumber sejarah secara substantif, meliputi biografi pengkisah, pengarang dari sumber tersebut dan sifat sumber. Artinya harus lebih jauh dan lebih mendalam analisis kritik intern dilakukan pada proses ini. Pada buku yang berjudul panduan Museum Konperensi Asia Afrika yang di karang oleh Edi S Ekadjati penulis melihat bahwa Edi S Ekadjati sudah sesuai sebagai penulis buku itu dengan alasan karena beliau seorang seniman dan budayawan dan pada saat itu beliau juga yang di pilih oleh dinas kebudayaan untuk memimpin museum Konperensi Asia Afrika. Sumber ini bersifat sebagai pengantar saja, sebagai gerbang awal pembuka pengetahuan mengenai Museum Konperensi Asia Afrika , sedangkan untuk penjelasan perkembangannya penulis masih banyak mencari informasi.

Sedangkan untuk buku Sejarah Museum koperensi Asia Afrika yang di karang oleh tim penulisan sejarah diplomasi Indonesia , penulis melihat pengarang dengan isi buku nya sangat relevan,sebab dalam buku ini ditulis secara gamblang

mengenai peristiwa Konperensi Asia Afrika, dan tidak perlu di ragukan lagi, karena penulisnya semua berlatar belakang dan ahli dalam diplomasi Indonesia. Isi buku itu juga sangat sesuai dengan judul yang ada, bahkan konperensi-konperensi sebelum Konperensi Asia Afrika di bahas di sini dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang konperensi Asia Afrika. Dan daftar pustaka buku itu pun langsung merujuk pada arsip-arsip Konperensi Asia Afrika yang pernah penulis lihat di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)

3. Interpretasi

Setelah selesai dalam tahapan kritik maka tahapan selanjutnya adalah Interpretasi. Interpretasi adalah proses penafsiran dari sumber yang telah di dapat²⁴, karena sumber yang telah di dapat itu tidak bisa menceritakan peristiwa secara gamblang, maka di tahap ini lah tugas seorang sejarawan. Tahapan ini juga merupakan tahapan yang paling rentan dengan subjektifitas. Maka dari itu seorang sejarawan harus menafsirkan penafsiran benar-benar murni, tanpa adanya intervensi dari pihak mana pun, agar apa yang di tafsirkan itu peristiwa asli, tanpa adanya rekayasa atau pesanan. Sejarawan juga harus mencantumkan dari mana sumber yang dia dapatkan , agar orang lain bisa membandingkan kembali dan menafsirkan ulang . Itulah mengapa subjektifitas dalam sejarah diakui tetapi mesti dihindari.

Dalam penelitian kali ini yang menjadi kajian sejarah nya adalah perkembangan sebuah museum atau institusi. Menurut Helius Samsudin

²⁴ Helius Sjamsudin, Metode Penelitian Sejarah, (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2016) Hlm. 100

perkembangan juga merupakan sebuah kajian sejarah sebagai sebuah peristiwa , namun masuk ke dalama katagori perubahan berkelanjutan. Pada pembahasan penelitian ini yang di kaji nya adalah bagaimana perkembangan Museum Konperensi Asia Afrika dari mulai berdiri tahun 1980 sampai tahun 2013. Suatu institusi pasti mengalami perkembangan naik dan turun , dan karena itu pula dalam suatu perkembangan pasti terjadi perubahan.

Perkembangan sebuah institusi dapat juga dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologis yang menjelaskan bahwa perkembangan itu meliputi perubahan beberapa aspek dari tahun ke tahun. Seperti perubahan kepengurusan, perubahan program kerja atau perubahan bentuk fisik bangunan nya, tak lupa juga kendala kendala yang di dapat tiap tahun nya. Yang semua itu menunjukkan pada perubahan dan perkembangan. Konsep penelitian yang di gunakan oleh penulis untuk menafsirkan sumber-sumber yang sudah di kritik yaitu dengan melihat bagaimana kesamaan antara data yang ada dengan keadaan nyata di lapangan.

Berdasarkan Peraturan undang-undang pemerintah nomor 19 tahun 1995, museum memiliki tugas menyimpan, merawat, mengamankan, dan memamnfaatkan koleksi museum berupa benda cagar budaya. Karena itu museum mempunyai 2 tugas besar diantaranya:²⁵

1. Sebagai tempat pelestarian, museum harus melaksanakan kegiatan berikut:

²⁵ Heri Setiawan, Pengantar Ilmu Museum, (Bandung, M@nnapress : 2014). Hlm. 9

- a. Penyimpanan, yang meliputi pengumpulan benda untuk menjadi koleksi, pencatatan koleksi, system penomoran, dan penataan koleksi. Jika poin ini dihubungkan dengan keadaan di Museum Konferensi Asia Afrika pada saat ini. Museum Konferensi Asia Afrika telah masuk kriteria. Museum ini sudah melakukan pengumpulan benda-benda yang berhubungan dengan Konferensi Asia Afrika, bahkan sampai saat ini pun masih dilakukan pengumpulan, dengan cara hunting benda-benda peninggalan KAA di negara-negara peserta KAA. Dan pencatatan di MKAA ini juga terbilang cukup baik, begitupun penomoran yang dilakukan sudah sesuai dengan prosedur MKAA sendiri. Penataan koleksi yang ada di Museum ini pun sudah di tata rapi berdasarkan story line.
- b. Perawatan, yang meliputi kegiatan mencegah dan menanggulangi kerusakan koleksi. Untuk poin ini, Museum KAA telah melakukan perawatan koleksi tiap tahun nya, namun bagi saya perawatan koleksi satu tahun sekali itu dirasa kurang, karena kurun waktu satu tahun itu terlalu lama untuk mendiamkan koleksi, sedangkan cuaca semakin hari semakin berubah, semakin berpengaruh pada koleksi, apalagi melihat lokasi museum KAA yang di pinggir jalan, membuat koleksi rentan terkena debu.
- c. Pengamanan. Yang meliputi kegiatan perlindungan untuk menjaga koleksi dari gangguan atau kerusakan factor alam maupun manusia. Jika di hubungkan dengan poin ini MKAA sudah cukup

rapikan dalam pengamanan, terbukti sampai saat ini koleksi MKAA belum ada yang hilang satu pun.

2. Sebagai sumber Informasi, Museum melaksanakan kegiatan pemanfaatan melalui penelitian dan penyajian.
 - a. Penelitian dilakukan untuk mengembangkan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Untuk penyesuaian dengan poin ini, MKAA telah berhasil, terbukti dengan banyaknya mahasiswa-mahasiswa yang menjadikan MKAA sebagai topik penelitian. Dengan adanya tulisan-tulisan baru itu membuat perkembangan MKAA dari tahun ke tahun semakin terlihat.
 - b. Penyajian harus tetap memperhatikan aspek pelestarian dan pengamanan. Pada poin ini MKAA telah menerapkannya, dengan beberapa koleksi yang masih bertahan dan masih aman meski telah tersimpan selama 60 tahun lebih. MKAA juga menyediakan 7 guide yang bisa membimbing pengunjung untuk menelusuri sejarah KAA ketujuh guide itu juga rata-rata bisa berbahasa asing karena kebutuhan pengunjung museum KAA yang kadang menerima tamu internasional.

Koleksi yang tersimpan di Museum KAA juga sudah mewakili nama museum itu sendiri. Koleksi yang tersimpan ada yang berbentuk 3 dimensi ada juga yang berbentuk tulisan, yang berbentuk 3 dimensi diantaranya adalah meja dan kursi yang dipakai ketika konferensi berlangsung, kamera yang dipakai untuk meliput ketika konferensi berlangsung dan masih banyak benda-benda lain

nya. Sedangkan yang berupa tulisan yaitu koleksi buku hasil komunikasi akhir delegasi Konferensi Asia Afrika, koleksi arsip tanda tangan delegasi Konferensi Asia Afrika dan lain-lain.

Proses perubahan atau perkembangan baik secara fisik maupun non fisik yang terjadi di Museum Konferensi Asia Afrika dari awal berdiri sampai 2013 mengalami perubahan yang signifikan, ini semua berkat program-program yang diadakan oleh Museum Konferensi Asia Afrika setiap tahunnya berbeda dan semakin beragam. Hal ini tidak lepas pula dari pengaruh pergantian kepala museum. Berbeda kepala museum tentunya berbeda pula ide-ide yang di bawa.

Selain itu, karena Museum Konferensi Asia Afrika ini berdiri di bawah Kementerian Luar Negeri, maka sebagian pegawai yang bekerja di museum ini pun dari kementerian luar negeri juga, dan tiap tahunnya museum ini selalu menyelenggarakan acara yang berkaitan dengan peringatan hubungan diplomasi Indonesia dengan negara lain.

uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

4. Historiografi

Setelah tahapan interpretasi, selanjutnya yaitu tahapan historiografi. Tahapan historiografi itu berkaitan dengan kegiatan penulisan hasil dari hasil penafsiran atas fakta-fakta dari usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah di rumuskan. Serta rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data-data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau.²⁶

Dalam prakteknya Historiografi berbentuk sistematika penyusunan penulisan yang menggambarkan objek yang sedang di teliti. Ada pun dalam pembahasan mengenai Museum konperensi Asia Afrika ini, penulis akan membaginya ke dalam 4 Bab, sistematika nya sebagai berikut:

BAB 1 merupakan bab pendahuluan yang isi nya adalah latar belakang pemilihan judul, serta alasan memilih Museum Konperensi Asia Afrika sebagai topik penelitian. Kemudian rumusan masalah atau dengan kata lain hal apa saja yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Selanjutnya tujuan penelitian ini di lakukan. Kajian pustaka berupa penjabaran dari sumber yang telah di dapat dan langkah-langkah penelitian yang merupakan cara/tahapan penulis dalam melaksanakan penelitian ini.

²⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta:UI-Pers, 1985), hlm. 38

BAB 2 merupakan bab pembukaan sebelum menuju Bab inti, dalam Bab ini akan di bahas mengenai Sejarah Konferensi Asia Afrika yang merupakan peristiwa diplomasi Indonesia pertama setelah kemerdekaannya, peristiwa ini juga melatarbelakangi berdirinya museum Konferensi Asia Afrika. Selanjutnya yaitu Sejarah Gedung merdeka yang merupakan gedung / tempat Museum Konferensi Asia Afrika berada, dan terakhir merupakan Sejarah Museum Konferensi Asia Afrika ini berdiri.

BAB 3 merupakan Bab inti , yaitu perkembangan museum Konferensi Asia Afrika dari tahun 1980-2103 dengan melihat dari aspek bangunan museum, organisasi museum, pengunjung museum, koleksi di museum, prestasi museum , dan juga kendala apa saja yang di hadapi museum di tiap tahun nya.

BAB 4 merupakan Bab penutup yang merupakan bab jawaban dari rumusan masalah dan kesimpulan dari bab bab sebelumnya.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG